BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Hidden Curriculum*

1. Pengertian *Hidden Curriculum*

Kurikulum adalah suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung. [1] Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan kelihatan tidak teratur.

Kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas, sehingga terdapat beberapa istilah kurikulum yang disebut dengan kurikulum eksplisit (kurikulum tertulis) dan kurikulum implisit (kurikulum tidak tertulis/*hidden curriculum*). Sedangkan jika ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, terdapat tiga istilah kurikulum yaitu, a. Kurikulum ideal, b. Kurikulum aktual, c. *Hidden curriculum*.[2]

Istilah pertama perihal kurikulum yaitu kurikulum ideal, merupakan suatu rencana atau program tertulis, yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.[3]

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kurikulum ideal merupakan suatu bentuk kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tercantum di dalam dokumen kurikulum, dikatakan ideal karena program-program yang akan dilaksanakan tersebut sengaja dirancang dan

---

[1]Ramayulis, (1994), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 59.

[2] Suparlan, (2011), *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 56.

[3] Wina Sanjaya, (2010), *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 22.

diatur dengan sebaik-baiknya secara tertulis dalam suatu dokumen, seperti halnya pada program tahunan (prota), program semester (prosem), silabus, RPP, dan sebagainya.

Kedua, kurikulum dikenal dengan istilah kurikulum aktual, yaitu kurikulum yang secara rill dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada.[4] Kurikulum aktual merupakan kurikulum yang diaplikasikan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Artinya segala sesuatu yang tercantum di dalam kurikulum ideal, diterapkan ketika proses belajar mengajar dilakukan. Misalnya, terkait isi dan bahan ajar maupun cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Istilah ketiga terkait dengan kurikulum dikenal dengan istilah *hidden curriculum*. Istilah *hidden curriculum,* terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata *hidden* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung).[5] Sedangkan istilah kurikulum sendiri sebagaimana telah disebutkan di atas berarti suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung. Dengan demikian, *hidden curriculum* merupakan kurikulum tidak tertulis ataupun tersembunyi. Tidak tertulis yang dimaksudkan di sini dikarenakan kurikulum tersebut tidak tercantum dalam kurikulum ideal. Meski demikian, kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Hidden curriculum adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum ideal.[6] *Hidden curriculum* ini merupakan segala sesuatu yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, kebijakan sekolah yang sudah menjadi kegiatan rutinitas. Kurikulum tersembunyi ini

---

[4] Sukiman, (2015), *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 4.

[5] A. Hamid Syarief, (1996), *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina Ilmu, hal. 17.

[6] Sukiman, (2015), *Pengembangan Kurikulum…* hal. 4.

dalam praktiknya dapat berupa pola kepemimpinan di dalam maupun di luar kelas, sopan santun, kebiasaan para guru atau bahkan bersumber dari peserta didik itu sendiri, dan sebagainya.

Dede Rosyada menguraikan bahwa *hidden curriculum* merupakan segala kegiatan yang mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam maupun di luar kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertical dan horizontal.[7] Dalam kebijakan sekolah di sini merupakan salah satu upaya sekolah menerapkan kebiasaan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Di antara kebiasaan sekolah tersebut misalnya, pelaksanaan apel pagi, pembiasaan sikap sopan santun, kegiatan salat berjamaah, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi berbagai kenakalan siswa baik di luar ataupun di dalam sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam kesehariannya serta interaksinya terhadap sesama maupun kepada Yang Maha Kuasa, segala kegiatan yang dilakukan ini tidak tertulis dalam kurikulum ideal, akan tetapi sebuah kebijakan sekolah yang menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut.

2. Aspek *Hidden Curriculum*

Dengan mengutip pendapat Glatthorn, Wina Sanjaya menuliskan dalam bukunya, bahwa ada dua aspek dalam *hidden curriculum*, yaitu:[8] Pertama, aspek tetap. Aspek tetap perihal *hidden curriculum* ini merupakan hal-hal yang dikategorikan ke dalam *hidden curriculum* yang relatif tidak akan pernah mengalami perubahan yang signifikan. Termasuk di

[7]Dede Rosyada, (2007), *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana, hal. 29.

[8]Glatthorn dalam Wina Sanjaya, (2010), *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik…* hal. 29.

dalam aspek ini yaitu ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap sekolah dalam arti nilai budaya masyarakat mana yang perlu diwariskan dan yang tidak boleh diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kedua, aspek tidak tetap. Ada tiga variabel penting yang termasuk di dalam aspek tidak tetap dan relatif berubah. Ketiga variabel tersebut adalah variabel organisasi, variabel sistem sosial, dan variabel budaya.[9]

Pertama, variabel organisasi. Variabel organisasi di sini merupakan kebijakan penugasan guru dan mengelompokkan siswa untuk proses pembelajaran. Kedua, variabel sistem sosial. Variabel sistem sosial di sini yaitu suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak faktor sistem sosial di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan tenaga administrasi, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, hubungan yang baik antar sesama guru, hubungan antara guru dan siswa, keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan, dan keterbukaan kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas. Ketiga, variabel budaya. Variabel budaya yaitu dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang termasuk ke dalam kategori *hidden curriculum* tidak saja terbatas pada materi atau metode baru yang diberikan sekolah kepada siswa, akan tetapi setiap pengalaman dan pengetahuan yang diberikan dan diperoleh siswa secara terorganisir, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman dan pengetahuan dapat diperoleh siswa melalui proses adaptasi antar murid dengan murid, murid dengan guru, serta murid dengan lingkungannya, yang kemudian mampu mengubah pola pikir dan perilaku siswa.

3. Fungsi *Hidden Curriculum*

[9]Wina Sanjaya, (2010), *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik…* hal. 29.

Terdapat beberapa fungsi dengan adanya pelaksanaan *hidden curriculum* pada suatu sekolah, salah satunya yaitu sebagai alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan anak didik di luar materi yang tidak termasuk dalam silabus.[10]

Begitu banyak wujud kegiatan dari adanya pelaksanaan *hidden curriculum* pada suatu sekolah. Dari setiap kegiatan tersebut sangat berperan dalam hal internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada diri peserta didik. Misalnya pembiasaan kegiatan yang di dalamnya mengajarkan tentang budi pekerti, sopan santun, menciptakan ataupun menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan, dan sebagainya.

Hidden curriculum juga berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru.[11] Dalam hal ini diperlukannya kontribusi guru untuk mendukung pelaksanaan *hidden curriculum* pada suatu sekolah. Hal tersebut bisa berupa kedisplinan, keteladan ataupun kebiasaan baik yang harus senantiasa tercermin pada diri seorang guru baik itu di dalam maupun di luar kelas, sehingga bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Karena, guru yang disukai murid merupakan modal awal bagi kelancaran berlangsungnya proses belajar mengajar dan merangsang minat belajar peserta didik.

Hidden curriculum berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang demokratis.[12] Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selingan yang dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakulikuler, dan diskusi.

Hidden curriculum berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.[13] Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat mendukung kompetensi siswa. Seperti kegiatan salat berjamaah yang dapat mendukung mata pelajaran Fiqih, tadarus Alquran yang dapat mendukung kompetensi dalam mata

[10]Rohinah M Noor, (2012), *The Hidden Curriculum*, Yogyakarta: Insan Madani, hal 31.
[11]Rohinah M Noor, (2012), *The Hidden Curriculum*… hal. 31.
[12]Rohinah M Noor, (2012), *The Hidden Curriculum*… hal. 31.
[13]Rohinah M Noor, (2012), *The Hidden Curriculum*… hal. 31.

pelajaran Quran Hadits, yang kemudian akan berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam maupun terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

4. Dimensi *Hidden Curriculum*

Jeane H.Balantine mengatakan bahwa *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu *Rule, Regulation, dan Routine*.[14]

Rule atau aturan, dalam artian sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.

Regulation atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.

Routine atau kontinyu, dimaksudkan agar sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan yang telah ditetapkan tersebut secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.

Jadi, agar pelaksanaan *hidden curriculum* dapat berjalan dengan baik dan berefek positif bagi seluruh komponen sekolah khususnya bagi peserta didik, maka kepala sekolah, pendidik, maupun komponen sekolah lainnya harus senantiasa memperhatikan dan mengembangkan dimensi-dimensi pembentuk *hidden curriculum* tersebut.

[14]Caswita, (2013), *The Hidden Curriculum…* hal. 47.

B. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam KBBI berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang begitu penting yang sangat berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.[15] Berdasarkan KBBI dapat dilihat bahwa nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.

Purwadarminta menerjemahkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[16] Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, nilai berarti segala sesuatu yang sangat penting untuk diperoleh melalui pendidikan Islam yang ada.

Setelah istilah nilai didefinisikan, kemudian beranjak kepada pengertian pendidikan Islam. Sebelum mendefinisikan pengertian dari pendidikan Islam faktanya bahwa sering dijumpai ada kerancuan dalam penggunaan istilah “Pendidikan Islam” dengan “Pendidikan Agama Islam”. Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal ataupun non-formal, pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang studi agama seperti Tauhid, Fiqih, Tarikh Nabi, Tafsir, Hadits, dan lain-lain. Sedangkan istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran Tauhid, Fiqih, Tarikh Nabi, Tafsir, Hadits dan lainnya tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.

---

[15]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 547.

[16]Purwadarminta, W.JS, (1999), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.[17]

Dalam pandangan ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam hal member arahan dan bimbingan, serta menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dengan ajaran-ajaran Islam yang ada demi mewujudkan suatu tujuan tertentu.

Achmadi menjelaskan pengertian pendidikan Islam adalah sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya *(insan al-kamil)* sesuai dengan norma Islam.[18] Dalam hal ini, adanya beberapa usaha terkait pemeliharaan dan pengembangan fitrah maupun sumber daya yang ada pada diri manusia sesuai dengan ajaran Islam, menuju terwujudnya *insan al-kamil*.

Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memilihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya *(insan al-kamil)* sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Sehingga yang dimaksud nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah sesuatu yang diyakini sangat diperlukan dalam hal membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, mencakup nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

2. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Islam

---

[17] Arifin, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Jakarta: Bumi Aksara, hal. 20.

[18] Achmadi, (1992), *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* Yogyakarta: Adytia Media, hal 20.

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik itu di bidang sains dan teknologi, komunikasi, maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiringnya kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap akses negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam agama maupun masyarakat.

S. Trimo mengatakan: "Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan sistem nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya".[19] Berkembangnya teknologi dengan begitu pesat, membawa pengaruh yang begitu besar pula bagi setiap individu maupun kelompok. Kemajuan teknologi merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, perkembangan teknologi ini pastinya memiliki dampak positif maupun negatif. Terdapat beberapa individu maupun kelompok yang mampu dengan cerdas dalam menyikapi dampak-dampak tersebut. Akan tetapi, begitu banyak juga yang menyalahgunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi, maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai akses-akses negatif.

[19]Chalijah Hasan, (1994), *Dimensi-dimensi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlas, hal. 201.

Ada tiga tanggung jawab guru maupun perangkat sekolah lainnya dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Akidah

Kata akidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqada-ya'qidu-aqdan* yang berarti ikatan atau tali pengikat. Dari kata tersebut dibentuk kata akidah.[20] Dapat dipahami bahwa akidah itu merupakan tali pengikat antara sesuatu dengan yang lain sehingga bersatu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dalam konteks Islam, akidah berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam arti *khass* yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.[21] Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akidah merupakan sesuatu yang perlu diyakini terlebih dahulu sebelum yang lainnya, keyakinan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan *syak* ataupun keraguan.

Dalam pembinaan nilai-nilai akidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, kepribadian anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Akidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid uluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan akidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman akidah yang

[20] Endang Syafruddin Anshari, (1990), *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta: Raja Wali, hal. 24.

[21] Endang Syafruddin Anshari, (1990), *Wawasan Islam…* hal. 25.

mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.[22]

Masa terpenting dalam pembinaan akidah anak dimulai dari masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing, dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menyatakan tentang beriman, salah satu di antara ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ آمِنُواْ بِاللّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِيَ أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً بَعِيداً ﴿النساء: ١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt. turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt. turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.[23] (QS. An-Nisa: 136)

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa risalah-risalah samawi pada hakikatnya adalah satu, karena yang mengutus para rasul hanya satu pula, yaitu hanyalah Allah Swt. Oleh sebab itu orang-orang yang beriman diperintahkan untuk tunduk kepada Allah dan mengikhlaskan diri kepada-Nya, percaya kepada Nabi Muhammad dan percaya pada Alquran yang diturunkan kepadanya serta melaksanakan perintah-perintah yang ada di dalam Alquran tersebut. Kemudian diperintahkan juga untuk percaya kepada kitab-kitab suci yang turun sebelumnya seperti saat diturunkan

[22] Endang Syafruddin Anshari, (1990), *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta: Raja Wali, hal. 24-25.

[23] Departemen Agama RI, (2005), *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: J-ART, hal. 101.

tanpa penyelewengan dan kealpaan. Barang siapa yang ingkar kepada Allah, Sang Pencipta, malaikat, alam gaib, kitab-kitab Allah dan rasul-rasul-Nya, serta hari akhir, maka ia telah tersesat dari jalan yang benar dan berada dalam jalan kesesatan.[24]

Dari penafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin harus beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai akidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt. dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, serta qadha dan qadar dari Allah.

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu pula, dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan ini juga menjadi tugas yang luar biasa bagi para pendidik pada pendidikan formal. Lalu, salah satu upaya yang dilakukan dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam ini yaitu dengan dilaksanakannya *hidden curriculum* pada setiap lembaga pendidikan.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

[24]M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol 2,* Jakarta:Lentera Hati, hal. 157.

Secara bahasa, ibadah berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab *'abdun* yang berarti hamba atau budak), atau penghambaan diri kepada Allah Swt.[25] Berdasarkan definisi singkat ini dapat dilihat bahwa posisi manusia dengan Tuhannya itu diibaratkan seperti seorang budak kepada raja, seorang pembantu kepada majikannya. Dalam hal melakukan segala sesuatu, haruslah dilakukan atas karena Allah Swt.

Oleh karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi/sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri karena Allah Swt.

Abu A'alal Maudi juga menjelaskan bahwa pengertian ibadah berasal dari kata '*abdun* yang berarti pelayan dan budak.[26]

Jadi hakikat ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan diri. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah merupakan usaha mengikuti hukum maupun aturan-aturan yang bersumber dari Allah Swt. dan rasul-Nya dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia.

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semangkin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi, ibadah merupakan cermin atau bukti nyata dari akidah. Dalam pembinaan ibadah ini, Allah Swt. berfirman dalam QS. Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لا نَسْأَلُكَ رِزْقاً نَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿طه: ١٣٢﴾

[25]Nurcholis Madjid, (1995), *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, hal. 57.

[26]Abdul A'ala al-Maududi, (1994), *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka Media, hal. 107.

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”.[27] (QS. Taha: 132)

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa QS. Taha ayat 132 berisi tentang perintah shalat untuk diri dan keluarga, agar selalu mengerjakan salat pada waktunya, sebab salat merupakan tali penghubung paling kuat antara mereka dengan Allah. Selalu mengerjakan salat dengan sempurna. Selain itu pula, perihal rezeki telah dijamin oleh Allah Swt. Sesungguhnya segala sesuatu yang baik, di dunia maupun di akhirat, diberikan kepada orang-orang yang bertakwa.[28]

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa jika seorang hamba ingin mengadakan hubungan baik, ingin menciptakan hubungan sedekat-dekatnya kepada Allah Swt., maka kerjakanlah shalat dengan sebaik mungkin. Sebab, Allah lah yang telah memelihara dan menjaga manusia setiap saatnya. Menjamin rezeki setiap makhluk merupakan salah satu bentuk pemeliharaan Allah terhadap makhluk-Nya.

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt. wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

- **Macam-macam Ibadah**

[27]Departemen Agama RI, (2005), *Alquran dan Terjemahnya…* hal. 322.
[28]M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah…* hal. 667.

Jika ditinjau lebih lanjut, ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: Pertama, ibadah *'am* yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt. Kedua, ibadah *khass* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt. dan Rasul-Nya.[29]

Ibadah *khass* merupakan bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan, dan syarat-syaratnya. Contoh dari ibadah ini adalah mengucap dua kalimat syahadat, mendirikan salat, puasa ramadhan, membayar zakat, naik haji ke Baitullah. Setiap guru atau pendidik di sekolah haruslah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti yang sudah biasa dia lakukan, maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatarbelakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua di rumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

Kemudian, peran guru di sekolah pun sangat dibutuhkan dalam hal pembiasaan ibadah pada peserta didiknya. Berbagai upaya harus selalu dilakukan agar nilai-nilai pendidikan ibadah terinternalisasi dalam diri peserta didik, salah satunya melalui pelaksanaan *hidden curriculum* yang ada di sekolah tersebut.

c. Nilai Akhlak

[29]Lili Hidayati, *Kurikulum dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Insania, Vol. 19. No. 1, Januari-Juni 2014, hal. 76.

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak.[30] Definisi di samping memberi penegasan bahwa pendidikan akhlak dengan agama itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, keduanya memiliki keterkaitan dan akhlak juga merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk *jama'* dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[31] Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Selain itu pula, Ahmad Amin juga merumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".[32]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu ilmu yang mendeskripsikan tentang baik buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan segala sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt. dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak di sekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak Kepada Allah Swt.

[30]Hamzah Ya'qub, (1996), *Etika Islam*, Bandung: CV, Diponegoro, hal. 12.
[31]Hamzah Ya'qub, (1996), *Etika Islam*... hal. 12.
[32]Hamzah Ya'qub, (1996), *Etika Islam*… hal. 12.

Akhlak kepada Allah Swt. merupakan sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Tuhan. Karena pada dasarnya manusia diciptakan mempunyai beberapa kewajiban kepada Tuhannya, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah Swt. QS. Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنسَ الا لِيَعْبُدُونِ: ﴿الذاريات: ٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".[33] (Az Adzariyaat: 56).

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat di atas menerangkan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia untuk suatu manfaat yang kemudian manfaat tersebut kembali kepada Allah, akan tetapi Allah ciptakan jin dan manusia dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya. Sedangkan ibadah tersebut sangatlah bermanfaat, dan manfaatnya itu kembali kepada jin dan manusia itu sendiri.[34]

Dari penafsiran ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah Swt. menciptakan jin dan manusia dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah butuh kepada mereka. Ayat tersebut dengan gamblang telah menjelaskan bahwa Allah Swt. dengan menghidupkan jin dan manusia di dunia ini agar mengabdi/beribadah kepada-Nya. Bukan sekedar untuk hidup kemudian menghabiskan jatah umur lalu mati. Sebab, amal ibadah tersebut sangatlah bermanfaat bagi jin dan manusia, oleh sebab itu beribadah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk berarti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya

[33]Departemen Agama RI, (2005), *Alquran dan Terjemahnya…* hal. 524.
[34]M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah…* hal. 539.

manusia mempunyai kecendrungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagian lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.[35] Dalam mengadakan hubungan baik kepada Allah Swt., manusia harus memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt., seperti tidak menyekutukan-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, selalu berusaha mendapatkan ridha-Nya, dan sebagainya.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial *(al insanu ijtima'iyyun bi at tob'i).*[36] Makhluk sosial dalam pengertian ini dikarenakan manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia yang satu membutuhkan pertolongan manusia yang lainnya.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang sudah seharusnya manusia berbuat bai kepada sesamanya, seperti senantiasa berkata baik dan jujur, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk, dan sebagainya.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah

[35]A. Mudjab Mahli, (1984), *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, Yogyakarta: BFE, hal. 257.

[36]A. Mudjab Mahli, (1984), *Pembinaan Moral…* hal. 261.

bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: a) Menghormati perasaan orang lain, b) Memberi salam dan menjawab salam, c) Pandai berterima kasih, d) Memenuhi janji, e) Tidak boleh mengejek, dan f) Jangan mencari-cari kesalahan orang lain.[37]

Sebagai individu, manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat, dia senentiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif di tengah-tengah masyarakat.

Pada hakikatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri.[38] Artinya, orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia yang lainnya, dan hal itu akan berdampak buruk pula bagi diri seseorang yang senantiasa berbuat buruk kepada orang lain.

Di samping perlunya mengadakan hubungan baik dengan sesama, maka sangat penting dilakukannya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri seseorang agar senantiasa terwujud kehidupan yang aman, damai, dan sentosa.

---

[37] Abdullah Salim, (1989), *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, Jakarta: Media dakwah, hal. 155.

[38] Abdullah Salim, (1989), *Akhlak Islam…* hal. 158.

Misalnya dalam lembaga pendidikan, menjadi tanggung jawab yang besar bagi seorang pendidik dalam hal internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik itu berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertangung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghidari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.[39]

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah harus senantiasa dilakukan agar lebih dapat berpengaruh lagi dalam hal penanaman nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak pada diri peserta didik.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. M. Slamet Yahya, 2013, dengan judul penelitian: *Hidden Curriculum* pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis–antropologis. Dalam penelitian tersebut berisi tentang *hidden curriculum* dalam dunia perkuliahan

[39]Abdullah Salim, (1989), *Akhlak Islam…* hal. 158.

yang terjadi dikarenakan beberapa dosen masih menggunakan cara perkuliahan tanpa mengacu pada Silabus Satuan Acara Perkuliahan. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu terletak pada fokus penelitiannya yang berupa pelaksanaan *hidden curriculum*, namun berbeda pada ruang lingkupnya. Jika penelitian M. Slamet Yahya ini, berhubungan dengan sistem pendidikan STAIN Purwokerto, sedangkan yang penulis teliti terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik.

2. Prastyo Arif Fauzi, 2015, dengan judul penelitian: Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* di sekolah tersebut sudah begitu efektif diterapkan, diimplementasikan melalui keteladanan guru kepada siswa, melalui pembiasakan beberapa kegiatan-kegiatan positif, dan aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan kesepakatan bersama di sekolah tersebut. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu terletak pada fokus penelitiannya yang berupa pelaksanaan *hidden curriculum* pada suatu sekolah.